

PROSPEK PEMBANGUNAN
INDUSTRI MINYAK GORENG DI DEARAH RIAU¹
*The Prospect of the Cooking Oil Industries Development
In Riau*

Almasdi Syahza², Suardi Tarumun³
**Pusat Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
(PPKPEM)**
Universitas Riau Pekanbaru
E-mail: asyahza@yahoo.co.id atau syahza@telkom.net
Website: www.almasdi.unri.ac.id

Abstrak

Di Indonesia produsen terbesar minyak kelapa sawit adalah Sumatera Utara kemudian diikuti oleh Riau. Tahun 2000 di Riau luas lahan kelapa sawit 956.046 Ha, diprediksi akan menghasilkan TBS lebih dari 19 juta ton per tahun dan 4,1 juta ton CPO per tahun. Industri hilir produk ini sangat potensial untuk dikembangkan. Prospek pengembangan industri minyak goreng dianalisis dengan metode SWOT. Dari Analisis SWOT, industri minyak goreng memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan. Konsumsi minyak goreng di Riau sebesar 43,627 ton per tahun, atau 3,635.6 ton per bulan. Sebesar 2,908.5 ton dikonsumsi oleh masyarakat menengah kebawah. Pada tahun 2005 diperkirakan konsumsi minyak goreng di Riau sebesar 48,493 ton per tahun. Produksi TBS tidak seimbang dengan PKS yang ada, untuk itu diperlukan tambahan PKS dengan kapasitas 1.792 ton/jam atau 60 unit PKS dengan kapasitas 30 ton/jam. Seiring dengan PKS perlu juga pembangunan industri hilir (pabrik minyak goreng sawit) di Daerah Riau dengan kapasitas 1,5 ton per jam sebanyak 7 unit.

ABSTRACT

The Indonesian's biggest producer of crude palm oils is North Sumatera, followed by the Riau Province. In 2000, the width of crude palm oils field in Riau Province was approximately 956.046 Ha, and predicted to produce TBS of more than 19 million tons per year, or 4.1 million tons of CPO per year. The down stream industries are really potential for this product. The Prospect of Cooking Oil Industries Development is analyzed through SWOT analysis. From this SWOT analysis, the cooking oil industries have a big opportunity to be developed. The consumptions of cooking oil in the Riau Province are about 43,627 tons per year, or 3,635,6 tons per month, and 2,908,5 was consumed by low income people. For 2005 and the years after it is predicted the consumptions of cooking oil for the Riau Province about 48,493 tons or more. The current TBS production was not balanced with the current PKS capacity. Based on this current production capacity, an addition of a number PKS with total capacity of 1.792 tons per hour, or 60 units PKS with capacity of 30 tons per hour. Finally, in line with a suggested increase of unit and capacity of PKS, it is also

¹ Telah dipublikasikan dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5, No. 1, Maret 2003, Universitas Padjadjaran, Bandung.

² Kepala Pusat Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PPKPEM) Unri; Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau Pekanbaru.

³ Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Riau Pekanbaru.

suggested to develop a number of 7 units of CPO down stream industries (Cooking Oil) with capacity of 1.5 tons per hour each.

Key words: Prospect, Cooking Oil, Industries

Pendahuluan

Kelapa sawit mempunyai prospek yang cukup baik untuk masa yang akan datang karena sebagai industri hulu produknya terkait dengan berbagai macam industri hilir. Kelapa sawit mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya,. Kelapa sawit adalah tanaman tua yang mampu menghasilkan dalam jangka panjang (25 tahun) dengan biaya investasi yang hanya sekali dan tidak memerlukan perawatan intensif. Sementara saingannya adalah tanaman semusim yang memerlukan perawatan yang intensif. Produktivitas kelapa sawit (produksi/ha) jauh lebih tinggi dari jenis minyak nabati lain. Selain itu biaya produksinya juga jauh lebih rendah sehingga minyak kelapa sawit (CPO) dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing sementara tingkat keuntungan bagi produsen tetap tinggi. Dengan keunggulan komparatif tersebut maka minyak kelapa sawit mempunyai prospek yang bagus dalam jangka panjang.

Tahun 1992 produksi *crude palm oil* (CPO) Riau baru sebesar 597.744 ton, tahun 1998 menghasilkan 1.285.153 ton. Pada tahun-tahun mendatang diyakini Daerah Riau akan menduduki posisi penghasil CPO terbesar di Indonesia, sebab sejak tahun 1999 luas areal kelapa sawit Riau sudah melampaui luas areal kelapa sawit daerah lainnya yakni seluas 956.046 Ha (*Almasdi Syahza, 1999*).

Produksi kelapa sawit di daerah Riau belum optimal karena masih banyaknya tanaman yang belum menghasilkan. Apabila di asumsikan produksi kelapa sawit berkisar 20 ton per tahun per hektar atau rata-rata 2 ton per/ha/bulan, maka dengan luas lahan kelapa sawit 956.046 Ha akan dihasilkan 19 juta ton lebih TBS per tahun (*Almasdi Syahza, 2002*). Menurut *Muharto (1996)*, setiap 100 ton TBS akan menghasilkan 21,67 ton CPO baik diolah cara kering maupun cara basah. Sehingga diperkirakan Daerah Riau akan menghasilkan 4,1 juta ton CPO per tahun. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang peluang pengembangan industri hilir dari minyak kelapa sawit tersebut, antara lain industri minyak goreng.

Dalam upaya menguatkan ekonomi rakyat terutama di pedesaan, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), yang menjamin iklim makro yang kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar masih berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian (*Bungaran Saragih, 2001*).

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengkaji bagaimana prospek pengembangan industri minyak goreng di Daerah Riau.

Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah (a) tersedianya informasi tentang potensi sumberdaya kelapa sawit dan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan industri minyak goreng di Daerah Riau, dan (b) sebagai dasar untuk penyusunan perencanaan dan kebijaksanaan dalam rangka pengembangan industri hilir kelapa sawit di daerah yang berpotensi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Riau dengan memilih daerah sampel pada beberapa wilayah yang potensial untuk pembangunan industri minyak goreng. Data yang diperlukan untuk studi ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama yaitu perusahaan perkebunan kelapa sawit baik BUMN maupun swasta, serta petani swadaya. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua seperti perusahaan pabrik minyak kelapa sawit dan instansi terkait yang dapat mendukung penelitian ini.

Untuk strategi perkembangan industri minyak goreng digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif SWOT. Analisis kuantitatif untuk melihat potensi pabrik minyak goreng berbahan baku kelapa sawit (PMGS). Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan industri minyak goreng. Dimana dalam analisis SWOT tersebut akan dikaji *Strengths*-kekuatan, *Weaknesses*-kelemahan, *Opportunities*-peluang, and *Threats*-ancaman. Analisis ini dimulai dengan melakukan evaluasi diri sehingga diperoleh faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri minyak goreng. Peluang dan ancaman diidentifikasi meliputi masukan, proses, dan keluaran sebagai akibat dari yang telah dimiliki. Dengan demikian akan dapat diupayakan strategi yang menggambarkan perpaduan terbaik antara faktor-faktor di atas. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi dalam pengembangan industri.

Hasil dan Pembahasan

Dari seluruh jenis minyak nabati, yang paling dominan adalah minyak kedelai dengan pangsa lebih dari 20 % pada awal tahun 1980-an, kemudian diikuti oleh minyak rape, minyak bunga matahari, minyak biji kapas dan minyak kelapa sawit. Sementara itu pada tahun yang sama pangsa pasar minyak kelapa sawit masih dibawah 10 %. Tetapi dalam 10 tahun terakhir laju pertumbuhan produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit jauh lebih tinggi dari pertumbuhan produksi dan konsumsi kedelai, maka pada tahun 1993 pangsa pasar minyak kelapa sawit sudah mencapai 20,92 %. Bila dijumlahkan dengan minyak inti sawit, maka pada tahun 1993 tersebut pangsa pasarnya sudah mencapai 23,65 %. Pada tahun 1997 pangsa pasar CPO dan PKO terhadap minyak nabati total sudah mencapai 24,78 %. Secara kuantitatif konsumsi CPO dunia naik dari 6,58 juta ton tahun 1985 menjadi 11,02 juta ton tahun 1990; terus naik menjadi 14,71 juta ton tahun 1995 dan 19,28 juta ton tahun 1999.

Seiring dengan peningkatan konsumsi CPO maka konsumsi produk olahan CPO juga meningkat. Salah satu produk olahan yang paling dominan adalah minyak goreng, yang dikonsumsi secara luas oleh sebagian besar penduduk dunia. Saat ini minyak goreng yang beredar di masyarakat sebagian besar (70%) berasal dari bahan kelapa sawit. Minyak goreng sawit disukai karena harganya relatif lebih murah bila dibandingkan dengan minyak goreng dari bahan nabati lainnya.

Minyak Goreng adalah produk olahan utama dari Olein, dan merupakan salah satu komoditi strategis yang dibutuhkan masyarakat luas. Selain dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga, minyak goreng diperlukan juga oleh berbagai industri diantaranya industri makanan ringan, mie instant dan industri makanan lainnya.

Untuk Indonesia konsumsi minyak goreng tahun 1998 adalah sebesar 2.059.636 ton per tahun, atau 171.636 ton per bulan. Dari jumlah tersebut dikonsumsi oleh masyarakat menengah kebawah sebanyak 137.309 ton per bulan. Khusus untuk Riau, konsumsi minyak goreng sebesar 43.627 ton per tahun, atau 3.635,6 ton per bulan, dan sebesar 2,908,5 ton dikonsumsi oleh masyarakat menengah kebawah berupa minyak curah atau 80 % dan 727,1 ton atau 20 persen untuk minyak kemasan. Pada Tabel 1 disajikan konsumsi minyak goreng di wilayah Sumatera.

Tabel 1. Alokasi Penggunaan Minyak Goreng Tiap Propinsi di Sumatera

Propinsi	Jumlah (ton)		Kebutuhan Masyarakat (ton/bulan)	
	Per tahun	Per Bulan	Curah	Kemasan
1. DI Aceh	41,454.10	3,454.50	2,763.60	690.90
2. Sumatera Utara	117,045.70	9,753.80	7,803.00	1,950.80
3. Sumatera Barat	45,458.40	3,788.20	3,030.60	757.60
4. Riau	43,627.00	3,635.60	2,908.50	727.10
5. Jambi	26,333.50	2,194.50	1,755.60	438.90
6. Sumatera Selatan	78,343.80	6,528.70	5,222.90	1,305.80
7. Bengkulu	15,778.50	1,314.90	1,051.90	263.00
8. Lampung	71,092.10	5,924.30	4,739.50	1,184.80
9. Jumlah	439,133.10	36,594.50	29,275.60	7,318.90

Sumber: KDI Riau, tahun 2000

Dengan jumlah penduduk Riau sebanyak 4.383.400 jiwa tahun 2000 maka konsumsi minyak goreng curah rata-rata sebesar 0,83 kg/kapita/bulan, atau 9,95 kg/kapita/tahun. Jika rata-rata konsumsi per kapita disederhanakan menjadi 10 kg/kapita/tahun, maka kebutuhan konsumsi untuk Riau pada tahun 2005 diperkirakan 48.493 ton per tahun.

Peluang pasar dari minyak kelapa sawit Riau dan Indonesia pada umumnya sangat tinggi. Peluang pasar ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga mampu meningkatkan nilai tambah, perluasan kesempatan kerja, dan sebagai sarana yang baik untuk mentransformasikan masyarakat petani menjadi masyarakat industri memasuki milenium ke tiga.

Peranan minyak goreng dalam ekonomi cukup besar, hal ini dapat dilihat dari nilai pasar perdagangan minyak goreng. Perhitungan nilai pasar perdagangan minyak goreng sawit didapatkan dari jumlah populasi penduduk dikalikan dengan konsumsi rata-rata per kapita dan dikalikan dengan harga minyak goreng sawit per kilogram. Apabila pada tahun 2001 harga minyak goreng Rp. 4,200,-/kg, maka proyeksi nilai pasar minyak goreng sawit Rp. 6,579,371,000,000,- dan tahun 2003 menjadi Rp. 7,603,579,200,000,-.(Tabel 2) .

Tabel 2 Proyeksi Nilai Pasar Minyak Goreng Sawit Indonesia Tahun 2000 – 2003

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi Minyak goreng Sawit	Asumsi Harga/Kg (Rp.)	Penjualan / Omzet (Rp.)
2000	210,697,600	1,458,028	3,900	5,686,309,200,000
2001	214,005,000	1,566,517	4,200	6,579,371,000,000
2002	217,365,000	1,684,574	4,200	7,075,231,800,000
2003	220,777,500	1,810,376	4,200	7,603,579,200,000

Konsumsi minyak goreng sawit per kapita nasional diperkirakan pada tahun 2000 – 2003 masing-masing: 6,92 kg/tahun; 7,32 kg/tahun; 7,75 kg/tahun; dan 8 kg/tahun. Kebiasaan konsumsi makanan suatu daerah berbeda dengan daerah atau propinsi yang lain, termasuk konsumsi minyak goreng sawit. Untuk propinsi Sumatera Barat dan Riau diyakini konsumsi minyak goreng diatas kebutuhan Rata-rata Nasional.

Dari Analisis SWOT, dapat dikatakan bahwa pembangunan industri minyak goreng dengan berbagai kekuatan yang mendukung memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan. Untuk itu, sesuai dengan aplikasi analisis SWOT tersebut, strategi yang tepat adalah *Strategi Agresif*, yaitu dengan menyusun kekuatan yang ada dan meminimalisir kendala dimana peluang industri dapat terus dikembangkan.

Selain dari analisis SWOT juga dilakukan analisis GE-9 Cell. Dari perhitungan faktor daya tarik industri dan faktor kekuatan bisnis minyak goreng, ditemukan titik kordinat matrik berada pada (4.6 dan 4.2) dengan arti kata bahwa antara industri dan usaha berada pada *skor yang tinggi* (pada cell ke 9). Dengan aplikasi GE- 9 Cell ini, maka dapatlah dikatakan bahwa pendirian industri minyak goreng memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Untuk itu sesuai dengan teorinya, maka *strategi* yang dapat dilakukan adalah dengan *Pertumbuhan, dominasi dan memaksimalkan investasi*.

Khusus untuk daerah Riau yang diproyeksikan kebutuhan minyak goreng pada tahun 2005 sebanyak 48.493 ton per tahun, atau 134,7 ton per hari, Guna memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan pabrik minyak goreng sebanyak 7

Tabel 3 Proyeksi Kebutuhan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dan Pabrik Minyak Goreng Sawit (PMGS) di Daerah Riau

Uraian	Daerah Riau
Luas lahan yang ada (Ha)	956,046
Perkiraan Produksi TBS (ton)	22,945,104
PKS dibutuhkan (ton/jam)	3,824
Kapasitas PKS terpasang (ton/jam)	2,032
Kekurangan PKS (ton/jam)	1,792
Jumlah PKS yang diperlukan (30 ton/jam)	60
Kebutuhan minyak goreng di Riau (ton/tahun)	48.493
PMGS dibutuhkan (1,5 ton/jam)	7

Sumber: Usahawan Indonesia No. 04/TH XXXI April 2002

unit dengan kapasitas 1,5 ton per jam (lihat Tabel 3).

Pabrik minyak goreng dapat didisain sampai dengan kapasitas 1,5 Ton MGS/Jam atau 7.200 ton MGS/tahun, dengan asumsi jam kerja 16 jam/hari, 25 hari/bulan dan 12 bulan/tahun. Pabrik Minyak Goreng sawit ini di disain untuk merefinasi (memurnikan) bahan CPO menjadi minyak goreng sawit dan dilengkapi dengan peralatan proses fraksinasi, sehingga produk yang dihasilkan adalah *Refinery Bleaching Deodorizing Palm Olien (RBD Palm Olien)* yang merupakan produk minyak goreng kualitas grade "A" (*Usahawan Indonesia No. 04/TH XXXI April 2002*).

Kesimpulan

1. Luas lahan kelapa sawit tahun 2000 telah mencapai 956.046 Ha, diprediksi akan menghasilkan TBS lebih dari 19 juta ton per tahun dan 4,1 juta ton CPO per tahun. Produk ini sangat potensial dikembangkan industri hilirnya.
2. Guna mengimbangi produksi kelapa sawit berupa TBS, diperlukan tambahan PKS dengan kapasitas 1.792 ton/jam atau 60 unit PKS dengan kapasitas 30 ton/jam. Seiring dengan pertambahan PKS, maka diperlukan juga pembangunan industri hilir (pabrik minyak goreng sawit) di Daerah Riau guna memasok kebutuhan lokal.
3. Konsumsi minyak goreng Daerah Riau sebesar 43.627 ton per tahun, atau 3.635,6 ton per bulan, dan sebesar 2.908,5 ton dikonsumsi oleh masyarakat menengah kebawah. Pada tahun 2005 diperkirakan konsumsi minyak goreng di Riau sebesar 48.493 ton per tahun. Karena itu sangat berpotensi dibangun pabrik minyak goreng skala kecil.
4. Dari Analisis SWOT, industri minyak goreng memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, strategi yang tepat adalah Strategi Agresif melalui pertumbuhan, dominasi dan memaksimalkan investasi.

Saran

1. Dalam membangun industri minyak goreng di Daerah Riau haruslah memperhatikan usaha kecil dan menengah kebawah sehingga memungkinkan rakyat kecil dan menengah untuk ikut mengusahakannya. Pabrik minyak goreng dapat didisain sampai dengan kapasitas 1,5 Ton MGS/Jam atau 7.200 ton MGS/tahun, dengan jam kerja 16 jam/hari, 25 hari/bulan dan 12 bulan/tahun.
2. Pembangunan industri minyak goreng di Daerah Riau sebaiknya dikembangkan pola agroestat, dimana petani tidak hanya sebagai pemilik kebun tetapi ikut terlibat dalam pemilikan saham pada industri. Dengan pola agroestat ini petani mendapat dua keuntungan yaitu dari hasil penjualan TBS dan pembagian keuntungan dari investasi industri. Sumber modal bagi pembangunan industri minyak goreng diharapkan melalui pinjaman dari lembaga keuangan (bank dan pemerintah daerah).
3. Perlu dilakukan studi kelayakan untuk mengetahui peluang pengembangan industri minyak goreng, serta kemungkinan dikembangkan pola agro estat bagi petani kelapa sawit

Daftar Pustaka

Almasdi Syahza, (1998), *Peluang Pengembangan Agribisnis di Propinsi Riau*, P2TP2 Universitas Riau, Pekanbaru.

- , (1998), *Evaluasi dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Riau*, Lembaga Penelitian Unri, Pekanbaru
- , 1999. *Studi Pengembangan Agro Estat Kelapa Sawit Skala Kecil di Kawasan Permukiman Transmigrasi Propinsi Riau*, Departemen Transmigrasi dan PPH Propinsi Riau, Pekanbaru.
- , 2002. Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau, dalam *Usahawan Indonesia*, No. 05/TH XXXI April 2002, Lembaga Manajemen FE-UI, Jakarta.
- Bungaran Saragih, 2001, *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.
- , 2001, *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Yayasan USESE, Bogor.
- Bustanul Arifin, 2001, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Ginandjar Kartasmita, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat*, CIDES, Jakarta.
- Kusnaka Adimihardja, 1999, *Petani: Merajut Tradisi Era Globalisasi*, Humaniora Utama Press, Bandung.
- Reijntjes. Coen, Bertus Haverkort, Waters- Bayer, 1999, *Pertanian Masa Depan*, Kanisius, Yogyakarta.

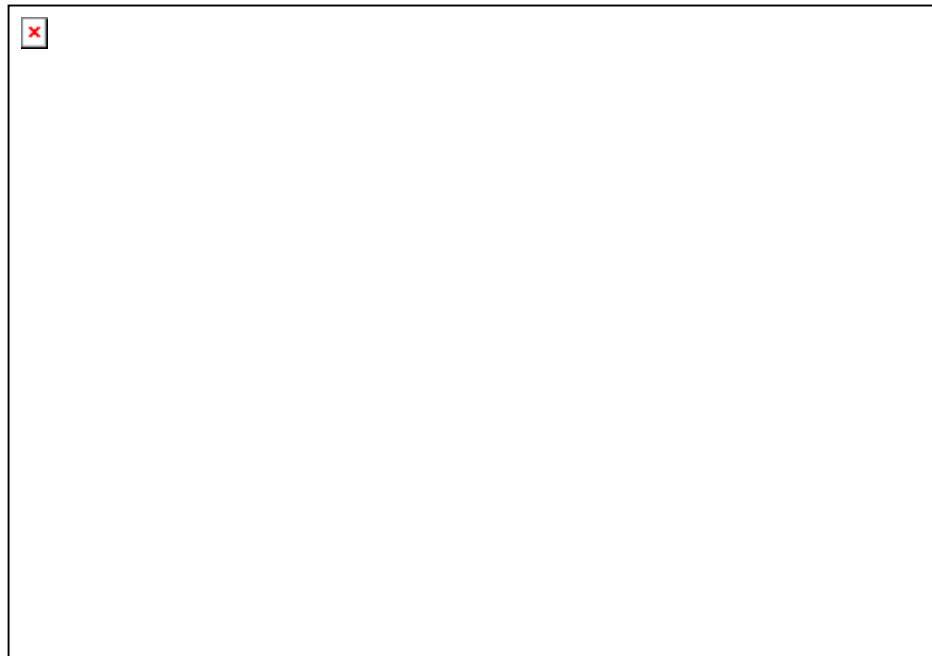
Tabel 4 Matrik Penilaian Faktor Internal Analisis Swot Minyak Goreng

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN :				
1	Bahan Baku/ CPO banyak tersedia	0.30	4.00	1.20
2	Pangsa Pasar Relatif tinggi	0.30	4.00	1.20
3	Dukungan pemerintah cukup baik	0.30	4.00	1.20
4	Distribusi dan transportasi cukup baik	0.05	1.00	0.05
5	Pendukung Eksport non Migas	0.05	1.00	0.05
Jumlah		1.00		3.70
KELEMAHAN				
1	Kebijakan Harga Fluktuatif	0.30	4.00	1.20
2	Minat investor rendah	0.30	4.00	1.20
3	Quality Control rendah	0.20	3.00	0.60
4	Effisiensi Produksi rendah	0.10	1.50	0.15
5	Pajak Eksport oleh pemerintah	0.10	1.50	0.15
Jumlah		1.00		3.30
Titik Koordinat Kuadran				0.40

Tabel 5 Matrik Penilaian Faktor Eksternal Analisis Swot Minyak Goreng

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
PELUANG				
1	Penerapan UU No.5 Th 1999 (Anti Monopoli)	0.30	4.00	1.20
2	Kapasitas Terpasang masih rendah	0.30	4.00	1.20
3	Liberalisasi Ekonomi/ Globalisasi Perdagangan	0.30	4.00	1.20
4	Melambatnya laju pertumbuhan minyak nabati	0.05	1.00	0.05
5	Levering Off negara pesaing	0.05	1.00	0.05
Jumlah		1.00		3.70
ANCAMAN				
1	Substitusi Produk oleh Minyak Nabati	0.30	4.00	1.20
2	Isu Lingkungan oleh negara lain (pembakaran)	0.30	4.00	1.20
3	Isu Kesehatan/kandungan kolesterol produk	0.20	3.00	0.60
4	Fasilitas-fasilitas yang lebih baik dari negara pesaing (SWAP, kredit, Pajak Eksport Nol %)	0.15	2.00	0.30
5	Lingkungan makro (Polesoshankam) belum stabil	0.05	1.00	0.05
Jumlah		1.00		3.35
Titik Kordinat Kuadran				0.35

Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT Prospek Industri Minyak Goreng di Daerah Riau



Analisis GE – 9 Cell

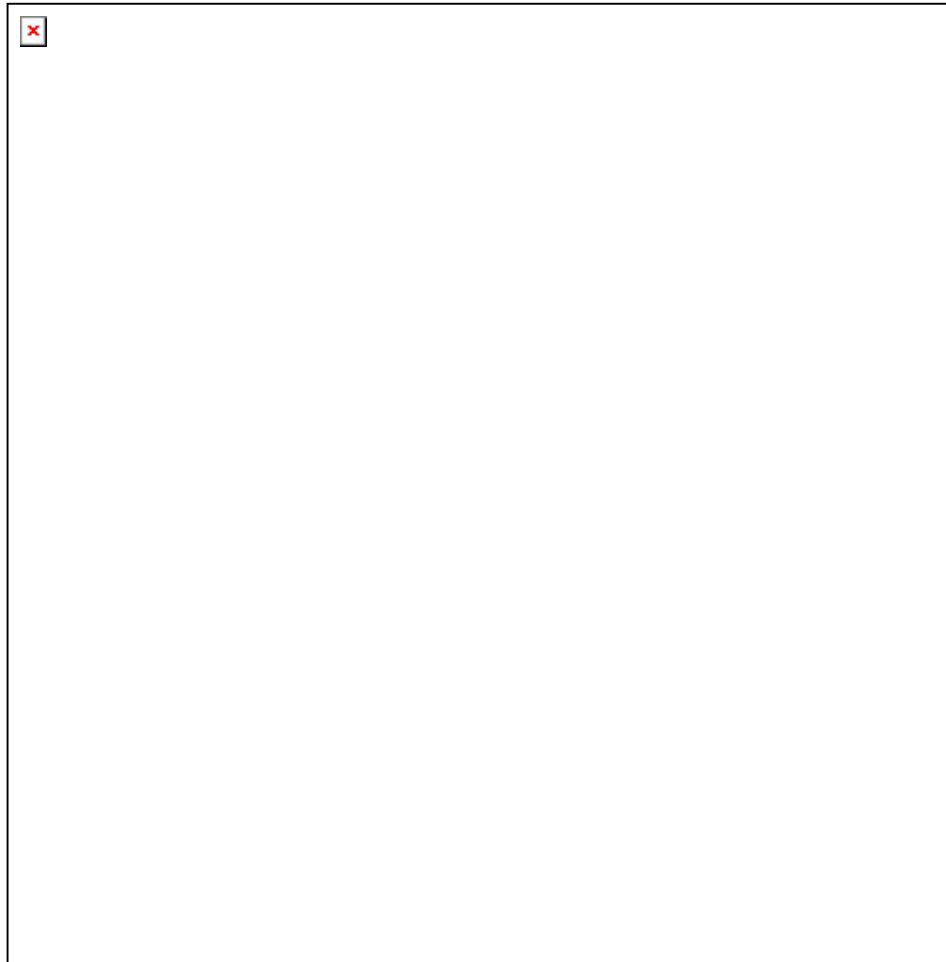
Tabel 6. Faktor Daya Tarik Industri dan Kekuatan Bisnis Industri Minyak Goreng

No	Faktor Daya Tarik Industri	Bobot	Rating	Skor
1	Liberalisasi ekonomi / Globalisasi Perdagangan	0.30	5.00	1.50
2	Berlakunya UU No.5 Tahun 1999 (Anti Monopoli)	0.30	5.00	1.50
3	Levelling Off negara pesaing	0.20	4.00	0.80
4	Kapasitas terpasang masih rendah	0.20	4.00	0.80
	JUMLAH	1.00		4.60
No	Faktor Kekuatan Bisnis	Bobot	Rating	Skor
1	Ketersediaan Bahan Baku/CPO yang banyak	0.25	4.50	1.13
2	Pangsa pasar relatif tinggi	0.25	4.50	1.13
3	Dukungan Pemerintah cukup kuat	0.25	4.50	1.13
4	Margin usaha cukup baik	0.15	3.50	0.53
5	UU Antimonopoli membantu proteksi	0.10	3.00	0.30
	JUMLAH	1.00		4.20

Gambar 2 Matrik GE – 9 Cell



Gambar 3 Skema Konsepsi Kapasitas Industri Minyak Goreng Skala Kecil di Daerah Riau



Pusat Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Unri